Pistis: Jurnal Teologi Terapan
Vol. 23, No. 2 (December 2023):83-98
©Andris Kiamani, Aska A. Pattinaja 2023
https://pistis. sttii-yogyakarta.ac.id/index.
ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)
DOI: https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138
Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta
Received: 7 December 2023, Accepted: 12 December 2023, Publish: 31 December 2023

Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini

Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
andriskiamani@yahoo.com, apattinaja@gmail.com

Abstract
Church planting is something that is very important for today's ministry. Despite its importance, however, there are churches that view church planting as the task of evangelists, pastors, church departments or certain denominations only. This is because churches are in the comfort zone of being more preoccupied with inward ministry and neglecting church planting. Many studies have been conducted in studying church planting, but this research found that there is no specific and comprehensive research on the principles of church planting. Therefore, this research was conducted to lay the foundation for a correct understanding, based on biblical truth, of the importance of church planting principles as a reflection of God's church today. Using a descriptive qualitative method, this study found five important principles of church planting, namely: first, a vision from God; second, a place to start; third, following God's instructions; fourth, waiting for God's timing; and fifth, having radical faith in His promises. Faith is the most important part to attract God's promise to happen in reality.

Keywords: Pioneering, Congregation, Ministry, Church

Abstrak
Perintisan jemaat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pelayanan masa kini. Sekalipun penting, namun pada kenyataannya terdapat gereja-gereja yang memandang bahwa perintisan jemaat adalah tugas dari penginjil, hamba Tuhan, bagian gereja atau denominasi tertentu saja. Hal ini dikarenakan gereja berada dalam zona nyaman untuk lebih sibuk untuk memperhatikan pelayanan kedalam dan mengabaikan perintisan jemaat-jemaat baru. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mengkaji tentang perintisan gereja atau jemaat, tetapi penelitian ini menemukan, belum adanya penelitian yang secara khusus dan komprehensif, mengenai prinsip perintisan gereja. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk meletakkan dasar bagi pemahaman yang benar, berdasarkan kebenaran Alkitab terhadap pentingnya prinsip perintisan jemaat sebagi sebuah refleksi gereja Tuhan masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka penelitian ini menemukan, lima prinsip penting perintisan jemaat, yakni: *pertama* visi dari Tuhan; *kedua* tempat tujuan untuk memulai; *ketiga* mengikuti perintah Tuhan; *keempat* menunggu waktu Tuhan; dan *kelima* memiliki iman yang radikal akan

janji-Nya. Iman adalah bagian terpenting untuk menarik janji Tuhan agar terjadi secara nyata.

Kata kunci: Perintisan Jemaat, Pelayanan, Gereja

Pendahuluan

Penanaman gereja atau perintisan jemaat berhubungan erat dengan sebuah gerakan internasional yang dikenal dengan nama Gerakan Perintisan Jemat.[1] Gerakan Perintisan Jemaat adalah peningkatan yang cepat dan eksponensial dari tindakan perintisan jemaat yang dilakukan oleh jemaat lokal di dalam suku atau golongan populasi tertentu.[2] Misi berasal dari hati Allah yang penerapanya di dalam penginjilan dan pemuridan, sehingga dapat menuntun orang lain kepada pengenalan akan Allah.[3] Dan misi adalah tanggung jawab semua orang percaya karena misi berasal dari Bahasa latin yang artinya mengutus, sehingga menjadi orang percaya berarti siap diutus untuk menjadi pemberita dari kasih Anugerah Allah bukan hanya dalam bentuk penginjilan tetapi sampai kepada penanaman gereja baru.[4] Hal ini yang harus dipahami oleh setiap orang percaya yang mau bergerak dalam Amanan Agung Kristus (Mat. 28:19-20).

Dewasa ini, gereja hanya melaksanakan tugas yang dianggap masuk dalam program gereja saja tetapi mengabaikan tugas dan fungsi gereja lainnya.[5] Menurut pengamatan peneliti bahwa hal inilah yang sementara terjadi dikalangan gereja-gereja lokal saat ini, sehingga mengabaikan tugas penting gereja seperti penginjilan, perintisan jemaat lokal baru di tempat yang belum terjangkau dan melakukan pemuridan kepada petobat-petobat baru dengan metode pendalaman Alkitab. Hal lain yang mengejutkan adalah, mencakup sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Mayoritas kelompok etnis di Indonesia 50% adalah orang Jawa, menurut data BPS. Kelompok etnis yang tersisa, termasuk suku Bugis Makassar (3,68%), Batak 2,04%, Bali 1,88%, Aceh 1,4%, dan suku lainnya, bertempat tinggal di luar Jawa.[6] Dengan mayoritas dari mereka adalah orang-orang non kristiani, atau dengan kata lain belum terlayani dengan penjangkauan berita injil. Dikarenakan masih adanya organisasi gereja yang tidak menggalakkan gerakan perintisan gereja sebagai upaya penjangkauan orang-orang yang terhilang.[7] Gereja seharusnya tidak hanya berfokus kedalam tetapi lebih kepada penjangkauan penanaman atau perintisan jemaat lokal baru, sehingga

---

[1] David Garrison, *Church Planting Movements* (Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)), Yayasan Lembaga SABDA (YLSA),Kotak:Pos,25/SLONS,Surakarta 57135. Email: ==%3E explorer mailto:ylsa@sabda.org Situs Web: ==%3E explorer http://www.sabda.org/ylsa/.

[2] Ibid.

[3] Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KIngdom Economy and Mission* 3, no. 2 (2018): 1–8.

[4] Andris Kiamani et al., "PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13" 1, no. 1 (2023): 24–32, https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index.

[5] Widjaja et al., "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

[6] Agus Setiawan, "6 Suku Indonesia Yang Mayoritas Agama Islam," *Viva.Co.Id*, last modified 2022, https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1441295-6-suku-indonesia-yang-mayoritas-agama-islam-cek-ada-suku-kamu-gak.

[7] Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

gereja tersebut dapat menjadi gereja yang missioner dimana pemimpin menjadi contoh teladan yang membawa jemaat bertumbuh kearah Kristus sehingga ada dorongan untuk terjadinya multiplikasi jemaat-jemaat lokal baru di tempat yang belum terjangkau oleh berita injil.

Banyak penelitian yang telah meneliti masalah ini di berbagai wilayah di dunia, dan semua menghadapi masalah yang sama, yakni gereja tidak merasa perintisan ini menjadi sebuah urgensi yang harus dilakukan.[8] Wyllie menyampaikan hal serupa, bahwa dalam pelayanan perintisan gerakan pentakosta di Ghana, hanya didukung oleh badan amal misi, tanpa keikutsertaan gereja-gereja. Gereja terlalu melihat kepada gerakan karunia roh yang berkembang dalam gereja sampai lupa, bahwa Roh Kudus juga mengingatkan setiap orang percaya untuk melihat tuaian yang matang dan membutuhkan penuai jiwa.[9] Demikian juga menurut Ranwedzi, Nesamvuni, dan Niekerk yang menjelaskan bahwa gereja sementara terlena dan lupa bahwa pembangunan tubuh Kristus harus dimulai dari penjangkau jiwa-jiwa. Gereja harus membuka diri dan menerima panggilan ilahi untuk memeberitakan Injil dan merintis pembukaan gereja baru. Gereja harus hadir di tempat-tempat yang gelap agar terang injil terus terpancar.[10] Jelaslah, bahwa perintisan gereja merupakan prioritas yang harus dilakukan.

Tetapi berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka secara khusus terlihat pembahasan tentang perintisan gereja hanya dilakukan secara parsial sesuai konteks dan kondisi masing-masing wilayah, sementara belum ada yang meneliti secara komprehensif tentang prinsip-prinsip Alkitabiah, tentang perintisan jemaat. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pemahaman yang benar, berdasarkan kebenaran Alkitab terhadap pentingnya prinsip perintisan jemaat sebagi sebuah refleksi gereja Tuhan masa kini. Artikel ini menemukan, lima prinsip penting perintisan jemaat, yakni: *pertama* visi dari Tuhan. Tanpa visi dari Tuhann maka perintisan jemaat adalah suatu pekerjaan yang sia-sia; *kedua* tempat tujuan untuk memulai. Dimana ada visi disitu ada provisi. Tempat adalah bagain dari provisiNya dalam melengkapi visi; *ketiga* mengikuti perintah Tuhan. Tuhan akan menyertai dalam perintisan jika

---

[8] Ruben Sanchez Sabate, "Feeding Holy Bodies : A Study on the Social Meanings of a Vegetarian Diet to Seventh-Day Adventist Church Pioneers," *AOSIS HTS Teological Studies* 72, no. 3 (2016): 1–8, https://doi.org/http://dx.doi. org/10.4102/hts.v72i3.3080; Kerrie Handasyde, "Pioneering Leadership : Historical Myth-Making , Absence , and Identity in the Churches of Christ In," *Journal of Religious History* 20, no. 2 (2016): 1–16, https://doi.org/10.1111/1467-9809.12367; Achim Hartner, "Pioneering Spots in the Netherlands: A Missional Mainline Church's Turnaround and The Discovery of Innovative Ways of Communicating the Gospel in a Pluralistic Society," *(A Research Overview on the Years 2012 – 2020)," Journal of The Academy for Evangelism in Theological Education* 34, no. 2 (2020): 1–15. Stefan Paas and Karen Zwijze-koning, "Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands," *Journal of Empirical Theology* 35, no. 1 (2023): 119–138, https://doi.org/10.1163/15709256-2022143; Ralph E. Luker, "Missions, Institutional Churches, and Settlement Houses: The Black Experience, 1885-1910," *The Journal of Negro History* 69, no. 3 (2015): 101–113, http://www.jstor.org/stable/2717616; Korie L Edwards and Rebecca Kim, "Estranged Pioneers : The Case of African American and Asian American Multiracial Church Pastors," *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 20, no. 1 (2020): 1–22, https://doi.org/10.1093/socrel/sry059.

[9] Robert W Wyllie, "'Pioneers of Ghanaian Pentecostalism: Peter Anim and James McKeown,'" *Journal of Religion in Africa* 6, no. 2 (2014): 109–113.

[10] and Johan van Niekerk Ndivhuwo Emmanuel Ranwedzi, Azwihangwisi E. Nesamvuni, "'A New Decade for Social Changes,'" *Technium: Sosial Science Journal* 29, no. 3 (2022): 712.

setiap orang percaya hidup dalam ketaatan; *keempat* menunggu waktu Tuhan. Fase menunggu adalah fase dimana orang percaya melihat Tuhan melakukan bagiannya; *kelima* memiliki iman yang radikal akan janji-Nya. Iman adalah bagian terpenting untuk menarik janji Tuhan agar terjadi secara nyata.

Metode

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk penyelidikan kebenaran yang relatif, teoretis, dan hermenetika digunakan untuk mencari makna dan interpretasi.[11] Penelitian deskriptif sendiri adalah menyajikan hasil dan variabel penelitian seperti makanan di atas meja. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan informasi lengkap tentang setiap variabel atau topik yang dibahas dalam model penelitian.[12] Oleh sebab itu, diperlukan keterampilan penafsiran untuk dapat menilai secara cermat dan menyeluruh ayat-ayat teologis dalam suatu kitab.[13] Penelitian ini menarasikan secara literal dan komprehensif prinsip-prinisp dalam suatu perintisan jemaat.

Hasil dan Pembahasan

Perintisan gereja merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, untuk pendirian sebuah jemaat baru. Menurut Thylin perintisan gereja merupakan pekerjaan bersama antara manusia yang terpanggil dan Allah yang memanggil. Thylin menambahkan, hal tersebut juga merupakan kesaksian perintisan gerakan misi Lutheran dalam pembangunan gereja di Thailand. Sungguh pekerjaan berat dan tidak mudah. Perbedaan kebudayaan, bahasa, pola kehidupan, bahkan kepercayaan menjadikan perintisan tersebut menemui banyak tantangan.[14] Hal ini menjadi alasan kuat mengapa doa menjadi elemen penting untuk melibatkan Tuhan untuk terlibat dalam misi perintisan. Doa yang lahir dari hati yang terbeban terhadap penjangkauan jiwa-jiwa dalam setiap perintisan jemaat baru, pasti akan dijawab oleh Tuhan.[15] Untuk itulah penulis ingin menjelaskan dan menjabarkan prinsip-prinsip perintisan jemaat baru, sebagai refleksi terhadap gereja Tuhan masa kini, berdasarkan pengalaman penulis dan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah sehingga perlu untuk diperhatikan dalam memulai perintisan jemaat lokal.

---

[11] Sonny Eli Zaluchu, "'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.,'" *Jurnal Teologi Berita Hidup 3* (2021): 256, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93.

[12] Eli Zaluchu, Sonny, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf.

[13] James Braga, *Cara Menelaah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1982), 48.

[14] Marika Björkgren-Thylin, *From Pioneer Mission to Autonomous Church - Lutheran Mission Cooperation and Church Building in Thailand 1976-1994* (Painosalama Oy: ABO Akademi University Press, 2009), 11-22.

[15] and James Hendarto Aska Pattinaja, Carolin Maahaly, "Kajian Hermenutik Frase 'Salah Berdoa' Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa," *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 68–72, http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/40.

Visi Dari Tuhan

Tanpa visi dari Tuhan, maka perintisan jemaat adalah suatu pekerjaan sia-sia. Hal ini menjadi penting, karena perintisan tidak dapat dilakukan hanya bermodalkan semangat semata-mata.[16] Rick Warren mengatakan bahwa, Allah menebus setiap orang percaya agar dapat melakukan "pekerjaan kudus-Nya." Tidak ada orang yang diselamtkan "oleh" pelayanan, tetapi diselamatkan "untuk" pelayanan.[17] Allah membenarkan orang berdosa oleh Anugerah-Nya melalui darah pengorbanan Kristus, sehingga manusia yang berdosa memperoleh jaminan keselamatan kekal.[18] Sehingga setiap orang diselamatkan untuk melayani Allah, *"Dialah yang menyelamatkan dan memilih setiap orang percaya, untuk pekerjaan-Nya yang kudus, bukan karena layak, melainkan karena kehendak-Nya."* Dalam perintisan jemaat, membutuhkan sebuah visi yang jelas dari seorang pemimpin. Visi adalah sekelompok kata yang mengungkapkan aspirasi, atau prinsip panduan dalam perintisan pelayanan. Dapat dikatakan bahwa visi dalam perintisan pelayanan adalah tujuan jangka panjang yang menjadi fokus utama. Ini termasuk ide-ide yang dimiliki para pendiri di dalam benak mereka.[19] Jadi dapat dikatakan bahwa pendorong utama berdirinya perintisan pelayanan adalah visi. Seorang pemimpin yang efektif dalam kepemimpinannya ketika dia mampu untuk memberi pengaruh kepada mereka yang dipimpinnya untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dengan cara yang juga berdampak kepada efektifitas organisasi gereja.[20] Seorang pemimpin yang berhasil tidak hanya memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat, tetapi juga mampu memengaruhi anggota organisasi secara positif untuk bergerak maju. Kemampuan ini mencakup pengaruh yang mendorong orang untuk mencapai tujuan kepada visi Tuhan.

Kepemimpinan Kristen didasarkan pada rancangan dan kehendak Allah, yang memilih dan mengangkat pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang efektif karena dimotivasi oleh iman dan visi yang jelas yang berasal dari Allah.[21] Peneliti melihat bahwa dalam memulai suatu perintisan jemaat baru di sebuah lokasi atau tempat yang baru, tentunya membutuhkan sebuah visi yang jelas dari seorang pemimpin yang di yakini dengan penuh pergumulan bahwa visi itu berasal dari Allah yang akan terus-menerus menggerakkan seorang pemimpin untuk bergerak didalam pekerjaan Allah dalam perintisan jemaat baru. Tentunya hal tersebut tidak akan terjadi dengan mudahnya jika tidak didasari akan persekutuan, hubungan yang dalam dan akrab dengan Tuhan, karena hal pertama yang akan dibentuk Tuhan dari seorang pemimpin

---

[16] Samson Adetunji Fatokun, "I Will Pour Out My Spirit Upon All Flesh': The Origin, Growth and Development of the Precious Stone Church – the Pioneering African Indigenous Pentecostal Denomination in Southwest Nigeria," *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research* 19, no. 1 (2010), 12-13.

[17] Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2008), 248.

[18] Andreas Kongres P. Simbolon Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, "Analisa Teologis Titus 2 : 11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan," *Saint Paul's Review Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 3 (2023): 148, https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33.

[19] WordPress, "Pengertian Visi," *WpZoom*, last modified 2021, https://dpupr.banjarnegarakab.go.id/?page_id=358.

[20] Djone Georges Nicolas et al., "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 5 (2022): 461–467, https://doi.org/10.36418/jii.v1i05.63.

[21] Ibid.

adalah karakter atau kepribadian seorang pemimpin sebelum memulai sebuah pelayanan perintisan jemaat baru.

Paulus menjelaskan di dalam Roma 8:28 bagaian akhir, terhadap kalimat *"bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah"*[22] menekankan bahwa ini adalah aktivitas Allah yang berkelanjutan. Dan pekerjaan-Nya adalah atas nama "mereka yang mengasihi Dia", yang lebih lanjut diidentifikasi sebagai orang-orang yang telah dipanggil sesuai dengan tujuan-Nya.[23] Adalah penting bahwa kasih seorang percaya kepada Allah mengikuti panggilan Allah kepadanya dan tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut merupakan hasil dari Roh Kudus yang diam dalam diri orang percaya. Ayat ini juga menjelaskan tentang arti dari orang yang telah "dipanggil sesuai dengan rencana-Nya" yang berlaku bagi para pelaku perintisan pelayanan maupun bagi mereka yang dimenangkan dalam pelayanan perintisan jemaat baru.[24] Mengembangkan gereja melalui perintisan jemaat baru yang Alkitabiah kontekstual semestinya menjadi pusat perhatian dari setiap denominasi gereja agar perkembangan setiap denominasi gereja tidak mengalami perlambatan namun akan mengalami kemajuan yang pesat.[25] Sudah saatnya gereja menjawab panggilan misi Tuhan untuk penguatan jemaat-jemaat yang sudah ada, tetapi juga memanggil gereja melangkah keluar dari zona nyaman untuk pergi menjangkau jiwa dan merintis gereja.[26] Visi Allah didalam diri seseorang akan terlihat dengan jelas ketika ia mampu mengenal Allah secara dalam melalui hubungan pribadi secara terus menerus dengan-Nya didalam hadirat-Nya, sebab tanpa Visi yang jelas dari Allah maka pelayanan perintisan jemaat tidak akan dapat berjalan dengan efektif, tanpa mengesampingkan bahwa Allah juga bekerja didalam diri orang percaya melalui Roh Kudus untuk membentuk karakter dan kepribadian sehingga siap untuk melakukan pelayanan tersebut.

Tempat Tujuan Untuk Memulai

Sejarah menceritakan tentang keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan menuju ke tanah Kanaan (Kel. 13). Dia akan menjadi Allah mereka serta memberikan kepada mereka tanah Kanaan sebagai milik pusaka.[27] Allah tidak menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir tanpa menyediakan tempat bagi mereka untuk mereka diami, bahkan Allah berjanji bahwa tempat yang disediakan Allah untuk bangsa Israel tersebut adalah tempat yang melimpah susu dan madunya (lih. Kel. 3:8; 17; 13:5; 33:3; Im. 20:24; Ul. 31: 20).[28] Peneliti berkeyakinan, hal yang sama juga berlaku bagi setiap pelaku perintisan jemaat

[22] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2018).
[23] John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, First Edit. (Colorado Sprinngs: DAVID C COOK, n.d.), 474.
[24] Ibid.
[25] David Eko Setiawan, *Misi Perintisan Jemaat* (Diandra kreatif, 2018).
[26] Achim Hartner, *Pioneering Spots in the Netherlands: A Missional Mainline Church's Turnaround and The Discovery of Innovative Ways of Communicating the Gospel in a Pluralistic Society* (A Research Overview on the Years, 2012-2020), 1-3.
[27] "Keluar Dari Mesir," *EduNitas.Com*, http://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3065-2962/Keluar-Dari-Tanah-Mesir_160547_p2k-unkris.html.
[28] Luker, *Missions, Institutional Churches, and Settlement* (Houses: The Black Experience, n.d.), 109-110.

baru, yang harus diimani dengan penuh keyakinan kepada Allah, bahwa tempat dimulainya suatu perintisan jemaat baru adalah tanah kudus Tuhan, yang diberkati dengan melimpah susu dan madunya. Berkat Tuhan juga tidak hanya berlaku bagi bangsa Israel, tetapi juga pada masa sekarang bagi perintisan jemaat lokal baru.

Perlu untuk diketahui bahwa visi adalah elemen penting didalam menentukan tempat untuk memulai sebuah perintisan jemaat baru. Karena visi akan selalu bersinergi dengan tempat dimulainya suatu sasaran yang akan menentukan arah dan laju pelayanan tersebut. Sebab tanpa tempat atau lokasi pelayanan, visi Tuhan tidak akan dapat terlaksana dan juga tidak akan dapat di aplikasikan untuk penjangkauan para petobat baru. Tentunya untuk menjalankan sebuah visi, yang Tuhan telah percayakan tidak terlepas dari sebuah persekutuan yang dalam dengan-Nya untuk bergerak kepada visi tersebut. Ada sebuah filosofi dunia yang cukup popular yaitu *"The Right Man on The Right Place."*[29] Sebuah filosofi dunia yang dilihat berjalan lurus di dalam perintisan pelayanan gereja, tentunya hal ini berkaitan erat dengan karunia yang dimiliki oleh para perintis jemaat disuatu tempat tertentu, yang dipercayai bahwa karunia perintisan jemaat baru itu bersal dari Allah, karena Allahlah yang bekerja didalam diri para pelaku peritis jemaat.

Mengikuti Instruksi Tuhan

Perhatikan kata-kata dari Rasul Paulus kepada Jemaat Korintus.[30] *Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar (1 Kor. 2:1-3).*[31] Ayat ini membahas mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh seorang yang berhati pelayan, terlihat bahwa Paulus mengakui sifat kemanusiaannya. Menjadi sebuah refleksi bagi setiap pelayan Tuhan dalam melayani khususnya dalam perintisan jemaat baru, hal kerendahan hati adalah hal yang paling mendasar dari sebuah kepribadian seorang pelayan Tuhan, sebab tanpa adanya kerendahan hati tidak akan mungkin dapat mengerti dan mengikuti instruksi dari Tuhan. Dalam hal ini seorang pelayan membutuhkan kepatuhan kepada Tuhan untuk dapat berjalan sesuai dengan instruksi daripada Tuhan, sikap tunduk dan patuh harus selalu melekat erat didalam diri seorang pelayan, sehingga kuasa Tuhan, pekerjaan Tuhan, nama Tuhan, Firman Tuhan dapat dinyatakan di tengah-tengah pelayanan yang sementara dikerjakan dan tentunya semuanya hanya untuk kemuliaan Tuhan.[32] Ketaatan seorang hamba Tuhan atau misionaris kepada Tuhan akan membuat kehendak Tuhan dinyatakan.

Mengikuti instruksi Tuhan dalam melakukan perintisan jemaat, berarti tidak sedang berbicara mengenai progam yang disusun sedemikian rupa, karena

---

[29] "Memahami The Right Man on The Right Place," *LinovHR*, last modified 2021, https://www.linovhr.com/the-right-man-on-the-right-place/.
[30] Charles R. Swindoll, *Meningkatkan Pelayanan Anda* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 21.
[31] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.
[32] Charles R. Swindoll, *Meningkatkan Pelayanan Anda, 23*.

perintisan gereja berarti berbicara tentang kehendak atau instruksi Tuhan bagi pribadi yang dipercayakan Tuhan untuk memulai suatu pelayanan. Melakukan perintisan jemaat juga tidak berbicara seperti seorang yang sedang memberikan sebuah proposal yang berisi program pelayanan kepada Tuhan dan berharap untuk Tuhan mengikuti semua program yang telah disusun dengan rapi tersebut, seperti yang telah penulis sebut di atas dengan singkat, bahwa perintisan jemaat tidak sedang berbicara mengenai program gereja yang di susun rapi, tetapi sedang berbicara mengenai keinginan hati Tuhan bagi pelayanan perintisan jemaat lokal, artinya adanya kepatuhan secara total kepada instruksi atau kehendak Tuhan bagi seorang pelayan sebagai suatu respons yang jelas dari sebuah ketundukan.[33] Pass dan Siwjze-Koning menjelaskan, bahwa respon setiap orang percaya dalam meresponi panggilan Tuhan harus dimulai dari sikap tundak dan taat mengikuti rencana-Nya. Terkadang seorang misionaris membuat banyak agenda dan perencanaan perintisan. Tidak ada yang salah dengan perencanaan yang matang, tetapi melibatkan Tuhan dan mengikuti istruksi dan kehendakNya jauh lebih penting.[34] Rasul Paulus memberikan pemahaman yang praktis terhadap hal penyerahan diri, di dalam (Rm. 12:1), dengan menggunakan kalimat *"mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah"*, seperti yang juga diungkapkan oleh Randy bahwa, Dia seharusnya begitu memenuhi hati setiap orang percaya, sampai mereka terdorong untuk menyerahkan hidup mereka kepada-Nya karena kasih, bukan kewajiban, sebagi persembahan, bukan pekerjaan.[35] Dengan motivasi ini, maka setiap orang percaya akan mengikuti istruksi Tuhan dengan sukacita bukan karena paksaan.

Melakukan penyerahan diri kepada Allah dan mengikuti instruksi Tuhan yang tidak kelihatan menurut Randy, bukan saja tidak popular, tetapi juga menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang. Mengapa? Karena seseorang sementara memilih untuk melawan kecenderungan sifat manusia yang berpusat pada diri sendiri, sehingga satu-satunya cara untuk menghidupi panggilan Yesus dalam hidup adalah melalui penyerahan diri total.[36] Menurut Randy, sebagian besar waktu dari setiap orang percaya seharunya lebih banyak untuk melakukan kehendak Kristus dan bukan melakukan kehendak pribadi.[37] Seseorang harus menyadari bahwa waktu yang dimiliki adalah milik Allah, dan digunakan seutuhnya bagi perioritas pekerjaan-Nya. Sabate, Gelabert, Badilla, dan Valle, menulis penaklukkan diri kepada kehendak-Nya adalah hal yang tidak mudah, tetapi jika dilakukan akan berdampak sangat besar bagi orang lain. Terkadang Tuhan mengizinkan seorang perintis jemaat harus ada dalam kondisi penuh tekanan dan masalah untuk membuatnya berserah dalam kehendak dan waktu-Nya. Seorang perintis jemaat juga harus berpuasa dan mengesampingkan

[33] RANDY FRAZEE, *BERPIKIR BENTINDAK MENJADI SEPERTI YESUS*, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Katalis-Yayasan Gloria, 2016), 139.
[34] Paas and Zwijze-koning, *Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands*, n.d, 123-124.
[35] RANDY FRAZEE, *BERPIKIR BENTINDAK MENJADI SEPERTI YESUS, 142*.
[36] Ibid, 142-143.
[37] Ibid, 142-134.

kebutuhannya demi untuk melayani sesame.[38] Seseorang harus menyadari bahwa waktu yang dimiliki adalah milik Allah, dan digunakan seutuhnya bagi prioritas pekerjaan-Nya. Kesadaran inilah yang akan membawa setiap orang percaya untuk tunduk dan mengikuti istruksi Tuhan.

Sabar Menantikan Waktu Tuhan

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menuliskan, "*Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukanlah kasihmu dalam hal saling membantu."(Ef. 4:2).* Pada teks tersebut Paulus menempatkan hal kesabaran dalam kelompok yang sama dengan hal kerendahan hati, kelemahlembutan dan kasih.[39] Bukankah sebuah kenyataan jika kita mengatakan orang yang rendah hati dan lemah lembut serta penuh dengan kasih adalah juga orang yang sabar. Sehingga pada masa menunggu waktu Tuhan untuk memberkati pelayanan tersebut secara kuantitas, ada hal yang perlu dan harus di lakukan sehingga pelayanan tersebut mengalami pertumbuhan secara kualitas. John Stott, membaginya dalam empat bagian berdasarkan Kis. 2:42-47, *pertama*, gereja yang belajar, *kedua*, gereja yang mengasihi, *ketiga*, gereja yang beribadah, *keempat*, gereja yang mengabarkan inji.[40] Tiga aktivitas pertama adalah kegiatan yang perlu untuk dilakukan dalam pelayanan khususnya bagi orang-orang yang dimenangkan pada awal perintisan pelayanan, sehingga mereka diperlengkapi untuk dapat memberitakan injil kepada orang lain, sehingga akan terjadi pertumbuhan secara kuantitas. Tentunya hal ini bukan sesuatu yang mudah, karena dalam perintisan jemaat baru perlunya kesabaran juga ketekunan dari seorang pemimpin utuk tetap setia terhadapa janji Tuhan bagi pelayananya, yang tentunya hal tersebut tidak terlepas dari visi yang akan terus mengingatkannya, menggerakkannya secara pribadi bahwa Tuhan tidak pernah menginggalkannya sendiri tanpa memberkati pelayanan tersebut.

Dalam fase inilah membutuhkan komitmen para perintis jemaat sehingga dapat berhasil untuk malaluinya, karena yang ada didalam benak fikiran mereka ialah perintisan gereja adalah sesuatu hal yang mudah dan instan, sehingga fase ini menjadi penentu para pekerja perintis jemaat tetap bertahan dan terus mengimani bahwa Tuhan sedang membentuk kepribadian pekerja untuk dapat setia dalam pelayanan, atau justru akan meniggalkan pelayanan dengan memakai beribu alasan. Hal yang lain yang dirasakan dalam menunggu waktu Tuhan adalah, terkadang penuh dengan kekuatiran, kecemasan, bahkan keputusasaan dalam pelayanan, terkadang juga seperti melewati padang gurun tanpa harapan. Pemikiran yang harus dipahami adalah, kesetiaan dan komitmen kepada pekerjaan Allah akan menghasilkan suatu kehidupan yang terbaik dari yang mungkin telah dijalani, tidak bebas dari masalah dan pencobaan, tetapi terus konsisten berjalan di jalan yang benar menuju kepada karakter seorang hati hamba yang memiliki sifat-sifat Bapa.[41] Stott mengatakan, namun yang harus diperhatikan dan dilakukan

[38] "Ruben Sanchez Sabate et Al., 'Feeding Holy Bodies : A Study on the Social Meanings of a Vegetarian Diet to Seventh-Day Adventist Church Pioneers,' AOSIS HTS Teological Studies 72, No. 3 (2016): 2-3, Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi. Org/10.4102/Hts.V72i3.308."
[39] RANDY FRAZEE, *BERPIKIR BENTINDAK MENJADI SEPERTI YESUS, 222*.
[40] John Stott, *THE LIVING CHURCH* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 4-13.
[41] RANDY FRAZEE, *BERPIKIR BENTINDAK MENJADI SEPERTI YESUS, 239*.

adalah merendahkan diri di hadapan Tuhan, dengan penuh penyerahan, bimbingan, oleh kuasa Roh Kudus, karena hanya dengan hal tersebut akan mendekati pokok-pokok dari gereja yang hidup dalam persekutuan, ibadah penuh sukacita dalam pekabaran injil keluar, yang terus-menerus (1 Kor 2:4-5).[42] Oleh sebab itu, sangat penting untuk sebuah penginjilan bagi pertumbuhan gereja dalam perintisan jemaat baru.[43] Dengan sangat baik, Pengkhotbah menulisnya bahwa kesabaran seseorang menghindarkannya dari melakukan kesalahan-kesalahan besar (Pkh. 10:4).

Iman Yang Radikal

Visi, tempat, mengikuti instruksi Tuhan, serta dengan sabar menantikan waktu Tuhan, juga hal yang tidak kalah penting adalah memiliki iman yang radikal akan janji Tuhan bagi pelayanan tersebut, lima hal ini memiliki peran penting dalam melakukan perintisan pelayanan jemaat lokal baru. Bersandar kepada-Nya dan berfokus kepada panggilan-Nya akan membuat seseorang menjalani setiap hari dengan berserah kepada kehendak dan pimpinan-Nya. Sebuah kisah naratif dalam Perjanjian Lama mengenai pengalaman Gideon bersama Allah, menjelaskan tentang penyertaan Allah terhadap Gideon bahwa Allah satu-satunya sumber pertolongan ketika Gideon meresponi panggilan-Nya dengan iman yang radikal.[44] Swindoll mengatakan, Percayalah ada kalanya, satu-satunya pengharapan yang dapat membuat anda terus maju, adalah sesuatu yang telah Tuhan nyatakan dalam Firman-Nya, yang menjanjikan bahwa pekerjaan seseorang tidak akan menjadi sia-sia.[45] Iman setiap orang percaya harus terus bertumbuh dan berkembang dalam hubungannya dengan pekerjaan perintisan jemaat.

Rasul Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 3:6 bahwa *"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Tuhan yang memberi pertumbuhan."* Pernyataan Paulus menunjukkan bahwa Apolos dan Paulus, sebagai guru, telah memenuhi peran atau tanggung jawab mereka.[46] Peters juga menuliskan bahwa, Allah adalah penyebab langsung dari sebuah pertumbuhan gereja.[47] Pada fase inilah seorang pelayan yang sedang melakukan perintisan jemaat lokal baru, betul-betul harus mempertaruhkan iman yang radikal kepada Tuhan dengan bersandar penuh terhadap janji Tuhan kepada pribadinya maupun bagi pelayanan yang sementara dimulai. Seperti yang telah disampaikan oleh Paulus dalam Roma 1:17c, bahwa orang benar akan hidup oleh iman, dalam hal tersebut seorang perintis gereja, betul-betul mengimani bahwa Allah tidak akan tinggal diam untuk memberkati pelayanan tersebut bukan hanya dalam hal kualitas tetapi juga kuantitas anggota jemaat dalam bentuk pertambahan jumlah yang terus menerus bertambah.

Untuk mengalami janji Tuhan bagi pelayanan perintisan jemaat lokal baru, tentunya membutuhkan proses berkelanjutna dan tidak instan. Handasyde

---

[42] John Stott, *THE LIVING CHURCH, 13*.
[43] William MacDonald, *Gereja Yang Berhasil* (Sastra Hidup Indonesia, 2013), 9.
[44] Andris Kiamani et al., "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24" 6, no. 2 (2023): 168, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/438/194.
[45] Charles R. Swindoll, *Meningkatkan Pelayanan Anda, 227*.
[46] Agus Marulitua Marpaung, *Gereja Yang Belajar* (Yogyakarta: Andi, 2017), 112.
[47] George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 2002).

menjelaskan, seoang perintis jemaat (*pioneering church leadership)* harus siap dengan masa penantian. Kondisi yang tidak nyaman dan penuh pergumulan. Apalgi ditambah dengan berbagai kenyataan yang terjadi seperti tidak sesuai dengan apa yang digumuli. Ia menambahkan, perlu diingat kapan waktu gereja itu mulai bertumbuh dan berkembang ada dalam kemahakuasaan Tuhan.[48] Lane dan Trip menjelaskan, ketika benih perintisan gereja telah ditabur, langkah berikut adalah memiliki keyakinan iman yang kuat, karena selanjutnya seorang perintis gereja kan bertemua dengan apa yang dinamakan "fase panas terik" dan "semak belukar." Fase panas terik adalah fase dimana kelihatannya benih yang ditabur tidak bertumbuh dan mati. Sepertinya tidak ada perubahan, tidak ada respon, dll. Seorang perintis gereja harus tetap kuat dalam doa dan memiliki pengharapan dengan iman, bahwa Allah berkuasa memberikan pertumbuhan (1 Kor. 3:6). Sementara fase semak belukar adalah fase lanjutan dari fase panas terik. Fase ini adalah fase yang penuh banyak pergumulan, karena benih telah mengalami pertumbuhan akan tetapi, harus bertemu dengan banyak semak belukar, ketakutan, kekuatiran, minder, disoroti oleh lingkungan, bergesek dengan gereja-gereja yang telah ada sebelumnya, atau bahkan dengan agama lokal yang ada.[49] Menurut Rick Werren, kedewasaan yang sejati tidak pernah dihasilkan dari satu pengalaman tunggal, tidak peduli betapa hebatnya atau mengharukannya pengalaman itu, karena pertumbuhan itu berlangsung secara berangsur-angsur.[50] Senada dengan hal tersebut Ranwedzi, Nesamvuni, dan Niekerk menulis bahwa iman sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai pergumulan-pergumulan yang secara nyata dihadapi oleh para perintis gereja. Iman yang bertumpu pada lutut yang bertelut, akan menghasilkan daya yang luar biasa guna bertahan dalam berbagai situasi, seperti ancaman dan serangan. Oleh sebab itulah, seorang perintis gereja harus memiliki iman yang kokoh, yang dibangun di atas dasar kebenaran Alkitabiah. Tanpa iman, maka seorang perintis jemaat akan kesulitan untuk bertahan di tempat-tempat perintisan jemaat.[51] Justru dalam pertumbuh yang perlahan itulah, seorang perintis gereja belajar arti kesabaran dan berserah total kepada Tuhan.

Sehingga berdasarkan pengamatan langsung dan keterlibatan yang dialami langsung oleh penulis dalam perintisan jemaat lokal baru, peneliti melihat adanya tiga fase penting yang harus diperhatikan yaitu: *(1)* Fase lima tahun pertama yaitu tahun pertama sampai tahun ke lima dalam perintisan pelayanan, dalam fase ini iman seorang pemimpin atau pelayan betul-betul diuji dalam bentuk komitmen dalam pelayanan, kesetiaan pelayanan, maupun kepercayaan akan janji Tuhan secara pribadi dalam pelayanan. *(2)* Fase lima tahun ke dua yaitu pada tahun ke enam sampai tahun ke sepuluh dalam pelayanan, barulah terlihat sedikit demi sedikit hasil dari pelayanan yang telah di bangun dalam fase pertama tersebut, *(3)* Fase lima Tahun ke tiga yaitu tahun ke sebelas sampai tahun ke lima belas dalam

---

[48] Paas and Zwijze-koning, *Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands, 122-124*.

[49] Tim Lane dan Paul Tripp, *Bagaimana Orang Berubah*, ed. Peni Simangunsong, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2021), 131-177.

[50] Rick Warren, *The Purpose Driven Life, 239*.

[51] Ndivhuwo Emmanuel Ranwedzi, Azwihangwisi E. Nesamvuni, "'A New Decade for Social Changes,." 715-716"

pelayanan, dalam fase inilah peneliti menyebutkan sebagai fase penuaian, diamana akan terlihat hasil yang besar dari iman yang radikal terhadapa janji Tuhan. Sehingga melalui pengalaman dan keterlibatan langsung, peneliti menyaksikan bahwa kegagalan yang dialami oleh para perintis jemaat baru terjadi pada fase pertama dalam perintisan jemaat, sehingga tidak dapat menikmati janji Tuhan atas pelayanan tersebut.

Implikasi

Berdasarkan metode kualitatif deskriptif, kepustakaan yang melibatkan penemuan yang bersifat holistik di mana dalam penyajiannya memungkinkan peneliti untuk mengembangkan keterlibatan yang tinggi dalam pengalaman yang sebenarnya, maka dapat ditarik ksebuah kesimpulan sebagai berikut: Perintisan jemaat merupakan hal yang sangat penting yang juga menjadi tanggung jawab semua orang percaya, tidak hanya terbatas kepada sekelompok orang atau denominasi gereja tertentu saja. Jika semua jemaat dan juga gereja memiliki keterpanggilan yang sama dalam perintisan jemaat, maka tentulah hal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan hati Allah. Dari sebuah refleski terhadap gereja Tuhan masa kini, terlihat prinsip-rinsip yang melekat bagi perintisan jemaat tentunya tidak terlepas dari Visi yang berasal dari Allah. Tanpa visi dari Allah, maka kegiatan perintisan jemaat menjadi sia-sia. Karena Allah pasti bergerak untuk menyelesaikan visi-Nya sendiri. Berikutnya adalah tempat yang diberkati dan menjadi tujuan. Dimana ada visi di situ pasti ada provisi. Dalam konteks perintisan jemaat provisi adalah tempat yang disediakan oleh Tuhan menjadi tujuan bagi dibukanya jemaat yang baru. Kemudian memiliki komitmen untuk terus mengikuti instruksi dari Tuhan dengan tunduk dan patuh secara total kepada tuntunan-Nya. Kecenderungan setiap perintis jemaat dengan berbekal pengetahuan dan keahlian, cenderung merasa lebih paham dan mengerti apa yang harus dikerjakan dalam upaya perintisa gereja. Tetapi sebagai orang percaya harus mengingat, bahwa Allahlah yang tahu apa yang harus dilakukan. Sehingga tundak dan taat terhadap instruksi Allah adalah faktor mutlak yang diperlukan. Hal selanjutnya adalah sabar menantikan waktu Tuhan yang terbaik untuk memberkati pelayanan-Nya. Masa penantian kadang diizinkan oleh Tuhan untuk mendewasakan para perintis gereja dan melatih kesabaran. Dan hal terakhir yang juga tidak kalah pentingnya adalah memiliki iman yang radikal akan janji Tuhan bagi pengembangan perintisan jemaat tersebut. Iman yang dibangun di atas dasar kebenaran bukan kenyataan. Iman yang terus percaya sekalipun apa yang diharapkan belum terjadi. Kelima prinsip-prinsip inilah yanag menjadi faktor utama, bagi keberhasilan sebuah upaya perintisan jemaat atau gereja baru yang perlu untuk dilakukan.

Diagram1: Pola Prinsip Perintisan Jemaat

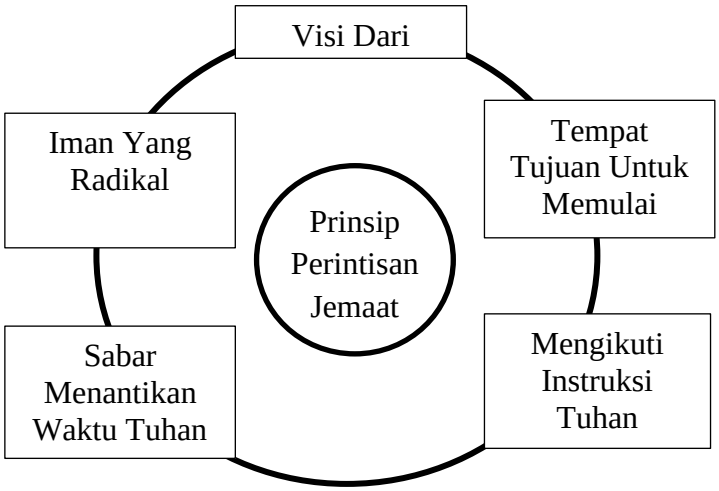

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pembahasan mengenai "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagi Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini" banyak memberikan pembelajaran yang evaluatif terhadap pentingnya pelayanan perintisan jemaat baru, karena masi banyak orang yang mengabaikan perintisan jemaat dan hanya berpusat kepada peyanan internal jemaat yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebenaran yang terjadi dilapangan. *Pertama,* tantangan perintisan jemaat baru yang berdampak kepada pertumbuhan rohani jemaat; *kedua,* pengembangan pelayanan di fase ke empat, dalam tahun ke enam belas sampai tahun ke dua puluh di usia pelayanan.

Kesimpulan

Kesimpulan artikel ini adalah, perintisan gereja merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan waktu yang lama. Proses ini melibatkan visi Tuhan, pemilihan tempat yang tepat, ketaatan terhadap instruksi Tuhan, kesabaran menantikan waktu-Nya, dan iman yang radikal terhadap janji Tuhan. Seorang pemimpin gereja perlu memiliki visi yang jelas, didukung oleh pemahaman Alkitabiah dan persekutuan yang dalam dengan Tuhan. Pemilihan tempat perlu didasarkan pada visi dan menjadi pusat perhatian pelayanan. Ketaatan terhadap instruksi Tuhan dan kesabaran dalam menunggu waktu-Nya menjadi kunci dalam perintisan gereja. Selain itu, iman yang radikal memegang peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan menghasilkan pertumbuhan yang nyata dalam pelayanan gereja.

Rujukan

Achim Hartner. *Pioneering Spots in the Netherlands: A Missional Mainline Church's Turnaround and The Discovery of Innovative Ways of Communicating the Gospel in a Pluralistic Society*. A Research Overview on the Years, n.d.

———. "Pioneering Spots in the Netherlands: A Missional Mainline Church's Turnaround and The Discovery of Innovative Ways of Communicating the Gospel in a Pluralistic Society." *(A Research Overview on the Years 2012 – 2020)," Journal of The Academy for Evangelism in Theological Education* 34,

no. 2 (2020): 1–15.
Agus Marulitua Marpaung. *Gereja Yang Belajar*. Yogyakarta: Andi, 2017.
Agus Setiawan. "6 Suku Indonesia Yang Mayoritas Agama Islam." *Viva.Co.Id*. Last modified 2022. https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1441295-6-suku-indonesia-yang-mayoritas-agama-islam-cek-ada-suku-kamu-gak.
Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, Andreas Kongres P. Simbolon. "Analisa Teologis Titus 2 : 11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan." *Saint Paul's Review Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 3 (2023): 142–154. https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33.
Aska Pattinaja, Carolin Maahaly, and James Hendarto. "Kajian Hermenutik Frase 'Salah Berdoa' Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa." *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 68–72. http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/40.
Charles R. Swindoll. *Meningkatkan Pelayanan Anda*. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
David Eko Setiawan. *Misi Perintisan Jemaat*. Diandra kreatif, 2018.
Garrison, David. *Church Planting Movements*. Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), n.d. Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), Kotak Pos 25/SLONS, Surakarta 57135. Email: ==%3E explorer mailto:ylsa@sabda.org Situs Web: ==%3E explorer http://www.sabda.org/ylsa/.
George W. Peters. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 2002.
James Braga. *Cara Menelaah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1982.
John F. Walvoord and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary New Testament*. First Edit. Colorado Sprinngs: DAVID C COOK, n.d.
John Stott. *THE LIVING CHURCH*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
Kerrie Handasyde. "Pioneering Leadership : Historical Myth-Making , Absence , and Identity in the Churches of Christ In." *Journal of Religious History* 20, no. 2 (2016): 1–16. https://doi.org/10.1111/1467-9809.12367;
Kiamani, Andris, Aska Pattinaja, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24" 6, no. 2 (2023): 156–174. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/438/194.
Kiamani, Andris, Andreas Kongres P Simbolon, Ade Widi Christian, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. "PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13" 1, no. 1 (2023): 24–32. https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index.
Korie L Edwards and Rebecca Kim. "Estranged Pioneers : The Case of African American and Asian American Multiracial Church Pastors." *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 20, no. 1 (2020): 1–22. https://doi.org/10.1093/socrel/sry059.
Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2018.
Luker. *Missions, Institutional Churches, and Settlement*. Houses: The Black Experience, n.d.

Marika Björkgren-Thylin. *From Pioneer Mission to Autonomous Church - Lutheran Mission Cooperation and Church Building in Thailand 1976-1994*. Painosalama Oy: ABO Akademi University Press, 2009.

Ndivhuwo Emmanuel Ranwedzi, Azwihangwisi E. Nesamvuni, and Johan van Niekerk. "'A New Decade for Social Changes,.'" *Technium: Sosial Science Journal* 29, no. 3 (2022): 712.

Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang S. Siahaan, Lasino J.W. Putro, and Abdon A. Amtiran. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi." *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 5 (2022): 461–467. https://doi.org/10.36418/jii.v1i05.63.

Paas and Zwijze-koning. *Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands*, n.d.

Ralph E. Luker. "Missions, Institutional Churches, and Settlement Houses: The Black Experience, 1885-1910." *The Journal of Negro History* 69, no. 3 (2015): 101–113. http://www.jstor.org/stable/2717616;

RANDY FRAZEE. *BERPIKIR BENTINDAK MENJADI SEPERTI YESUS*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Katalis-Yayasan Gloria, 2016.

Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Robert W Wyllie. "'Pioneers of Ghanaian Pentecostalism: Peter Anim and James McKeown,.'" *Journal of Religion in Africa* 6, no. 2 (2014): 109–113.

Sabate, Ruben Sanchez. "Feeding Holy Bodies : A Study on the Social Meanings of a Vegetarian Diet to Seventh-Day Adventist Church Pioneers." *AOSIS HTS Teological Studies* 72, no. 3 (2016): 1–8. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4102/hts.v72i3.3080;

Samson Adetunji Fatokun. "I Will Pour Out My Spirit Upon All Flesh': The Origin, Growth and Development of the Precious Stone Church – the Pioneering African Indigenous Pentecostal Denomination in Southwest Nigeria." *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research* 19, no. 1 (2010).

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

Sonny Eli Zaluchu. "'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.'" *Jurnal Teologi Berita Hidup 3* (2021): 249–266. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93.

Stefan Paas and Karen Zwijze-koning. "Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands." *Journal of Empirical Theology* 35, no. 1 (2023): 119–138. https://doi.org/10.1163/15709256-2022143;

Tim Lane dan Paul Tripp. *Bagaimana Orang Berubah*. Edited by Peni Simangunsong. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2021.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Selvyen Sophia, Otieli Harefa, and Rini Sumanti Sapalakkai. "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KIngdom Economy and Mission* 3, no. 2 (2018): 1–8.

William MacDonald. *Gereja Yang Berhasil*. Sastra Hidup Indonesia, 2013.

WordPress. "Pengertian Visi." *WpZoom*. Last modified 2021. https://dpupr.banjarnegarakab.go.id/?page_id=358.

Zaluchu, Sonny, Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf.
"Keluar Dari Mesir." *EduNitas.Com*. http://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3065-2962/Keluar-Dari-Tanah-Mesir_160547_p2k-unkris.html.
"Memahami The Right Man on The Right Place." *LinovHR*. Last modified 2021. https://www.linovhr.com/the-right-man-on-the-right-place/.
"Ruben Sanchez Sabate et Al., 'Feeding Holy Bodies : A Study on the Social Meanings of a Vegetarian Diet to Seventh-Day Adventist Church Pioneers,' AOSIS HTS Teological Studies 72, No. 3 (2016): 1–8, Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi. Org/10.4102/Hts.V72i3.308" (n.d.).